

## Model Komunikasi Pembelajaran Pedagogik Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Pandemi COVID-19

Edwi Arief Sosiawan<sup>1</sup>, Ratnawati<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl Babarsari 2 Sleman Yogyakarta, Indonesia

Email: [edwias@upnyk.ac.id](mailto:edwias@upnyk.ac.id)<sup>1</sup>; [ratnawati@upnyk.ac.id](mailto:ratnawati@upnyk.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

### Abstract

*The impact of the COVID-19 pandemic has made all activities in educational institutions have to maintain distance and all material delivery must still be delivered at home. One of the most commonly chosen options for learning during the COVID-19 pandemic is online learning, which is considered effective and efficient, but in practice, there are many obstacles that arise in many aspects ranging from technical difficulties to disparities in internet access and technology ownership. This study aims to find a pedagogical communication model in the online learning process during the COVID-19 pandemic. The method research used is descriptive qualitative, which seeks to uncover practices and facts in the field of pedagogical communication in online learning. The results of the study show that SMPN 4 Depok Sleman implements pedagogical communication in an innovative didactic anticipation aspect by adding learning materials from various digital sources in the form of e-modules and handouts, while the didactic pedagogical aspect is fulfilled through the provision of materials on online learning applications through a personal approach to students' abilities. The contribution of this study provides a pedagogical learning model in synchronous online learning in the form of brainstorming and assignments as well as project-based learning so that active student participation can be carried out and encourages student competencies that touch on the 4C aspects (Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication) as the direction of 21st century learning.*

**Keywords:** *Ideal Model; Pandemic; Pedagogical Communication*

### Abstrak

Dampak pandemi COVID-19 menjadikan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus menjaga jarak dan seluruh penyampaian materi harus tetap disampaikan di rumah. Salah satu pilihan proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 yang paling umum dipilih adalah pembelajaran daring yang dianggap efektif dan efisien, namun pada praktiknya banyak kendala yang muncul dalam banyak hal mulai dari kegagalan hingga disparitas dalam akses jaringan internet dan kepemilikan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi pedagogik dalam proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkap praktik dan fakta di lapangan proses komunikasi pedagogik pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 4 Depok Sleman melaksanakan komunikasi pedagogik pada aspek antisipasi didaktis secara inovatif dengan menambahkan materi pembelajaran yang berasal dari berbagai sumber digital berbentuk e-modul dan handout, sedangkan aspek didaktis pedagogik dipenuhi melalui penyediaan materi pada aplikasi pembelajaran daring melalui pendekatan personal kemampuan siswa. Kontribusi penelitian ini memberikan model pembelajaran pedagogik pada pembelajaran daring sinkronis dalam bentuk brainstorming dan penugasan serta *project based learning* agar partisipasi aktif siswa dapat dilakukan dan memacu kompetensi siswa yang menyentuh aspek 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*) sebagai arah pembelajaran abad 21.

**Kata Kunci:** Model Ideal; Pandemi; Komunikasi Pedagogik

### Pendahuluan

Dampak bencana COVID-19 terjadi pada hampir semua sektor kehidupan. Salah satu sektor yang terdampak adalah sektor pendidikan. Indonesia sendiri, lebih dari 62.5 juta siswa sekolah dari pendidikan dini hingga tinggi

terdampak oleh adanya penutupan sekolah (Gupta, 2020). Salah satu pilihan proses pembelajaran selama pandemi COVID-19 yang paling umum dipilih lembaga pendidikan adalah pembelajaran secara daring dengan pertimbangan utama dimungkinkan tidak menurunkan kualitas pembelajaran.

Secara lugas terlihat bahwa pembelajaran daring menjadi cara solutif efektif dan efisien dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Efektif peserta didik tetap tinggal di rumah tanpa harus kontak dengan guru, serta efisien karena waktu belajar bersifat fleksibel dan menstimuli peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri. Meskipun demikian, bukan berarti proses pembelajaran daring tidak mengalami kendala atau hambatan. Pada sisi guru, hambatan yang terjadi adalah *anxiety* serta keagapan karena dilaksanakan secara mendadak tanpa penyesuaian terlebih dahulu. Sementara secara metode kontrol siswa oleh guru menjadi berkurang serta pemahaman materi yang tidak se-efektif dalam pembelajaran luring tatap muka (Saefulmilah & Saway, 2020).

Isu lain yang mengemuka adalah kerapuhan sistem pendidikan yang menunjukkan adanya kesenjangan di antara peserta didik akibat ketimpangan dalam kesempatan mengakses jaringan internet dan kepemilikan peralatan digital yang tidak merata dan adil (Hamid, 2020). Sarana prasarana yang dimiliki oleh setiap sekolah dan daerah juga berbeda dalam penyediaan dukungan proses pembelajaran secara daring seperti ketersediaan peralatan teknologi komunikasi informasi serta ketersediaan tenaga admin yang mengelola proses pembelajaran secara daring. Fakta ini ternyata juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai kota pelajar yang relatif maju dalam ketersediaan fasilitas akses internet dan peralatan penunjang lainnya. Penelitian Herawati et al (2020) menyatakan bahwa persoalan disparitas teknologi antar rumah tangga, disparitas jaringan internet antar daerah, serta literasi teknologi guru dan orang tua yang bervariasi menjadi hambatan dalam proses pembelajaran secara daring di DIY.

Fakta lain terkait hambatan pembelajaran daring adalah mengarah pada kejenuhan komunikasi. Pembelajaran daring menuntut komitmen yang tinggi baik peserta didik maupun guru dalam situasi yang tidak cair seperti

pembelajaran secara luring. Akhir dari kejenuhan tersebut akan memunculkan *fatigue* atau kelelahan dalam komunikasi selama pembelajaran daring, karena tidak fokus pada personal yang terlibat namun pada peralatan yang digunakan baik guru maupun peserta didik (Fadhal, 2020).

Kondisi tersebut jika dibiarkan, dapat memunculkan adanya distorsi proses pembelajaran yang tidak sampai pada tujuan yang diinginkan, yaitu tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik yang sudah dirumuskan. Kondisi tersebut relevan jika kemudian mempertanyakan peran komunikasi pedagogik dalam pembelajaran daring guru terhadap peserta didik dan hubungan guru-peserta didik secara keseluruhan.

Proses pembelajaran daring masih memungkinkan untuk diselenggarakan dalam masa *new normal* atau adaptasi tatanan kehidupan baru mengingat pandemi COVID-19 belum dapat dipastikan berakhirnya, serta kemungkinan situasi pandemi yang berubah menjadi endemi.

Guru memainkan peran suportif melalui model komunikasi pembelajaran daring terhadap siswanya yang mungkin mengalami efek negatif dari krisis, seperti kecemasan dan kesediaan belajar yang terganggu pasca peristiwa traumatis bencana COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model komunikasi pedagogik dalam proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

Konsep komunikasi Pedagogik didefinisikan sebagai pertukaran informasi pada proses pendidikan antara peserta didik dengan cara lisan, dan ekspresi nonverbal (Gavora, 2010). Pendapat lain mengartikan komunikasi pedagogik sebagai proses yang kompleks dan terintegrasi yang menyiratkan partisipasi orang, teknik, ide, pengaturan dan organisasi dalam merancang, melaksanakan, menganalisis, mengevaluasi dan mengelola sejumlah masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran manusia (Stolovitch, 1986). Menurut Adam (2012) komunikasi pedagogik sebagai bentuk

komunikasi yang spesifik memiliki tiga elemen dasar yaitu terdiri dari: 1) Sebuah Pesan, sebagian besar terdiri dari isi pengajaran dan berkaitan dengan topik tertentu, atau bidang studi; 2) Hubungan sosial yang ditimbulkan oleh tindakan komunikasi (mengajar) antara originator pesan (guru) dan penerima (siswa), dengan kata lain guru dan siswa berhadapan dengan hubungan pedagogik yang dapat mengambil bentuk apapun yang mungkin dalam kerangka guru berinteraksi dengan siswa dan yang telah diajarkan pedagogik secara umum untuk dipertimbangkan. Bidang ini meliputi pengajaran, penyampaian konten, bimbingan dan moderasi, penguatan positif dan negatif, desain kurikulum, skema pelatihan, dan pengelolaan proses pembelajaran; 3) Situs interaksi sosial, merupakan situasi yang didefinisikan dan ditentukan oleh praktik kelembagaan dalam berkomunikasi dan mendikte aturan tertentu, peran, struktur, serta konvensi.

Komunikasi pedagogik pada praktiknya adalah sistem komunikasi tertentu, yang dikenali dan dipelajari dengan baik dalam konteks lain (ilustrasi, sketsa, grafik, gambar tetap, film, video, dan sebagainya.) yang dapat diklasifikasikan dari cara komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Komunikasi linguistik lisan, yaitu guru berbicara dan menggunakan dokumen tertulis. Bahasa verbal lisan sebenarnya adalah sarana pengajaran dan pelatihan dasar serta menjadi alat komunikasi terpenting dalam pendidikan; 2) Komunikasi non verbal, seorang guru bergerak memiliki peniruan dan penampilan khusus, menggunakan bahasa tubuh dan postur tubuh untuk menyampaikan pesannya. Kategori yang sama ini juga diklasifikasikan berkaitan dengan perubahan nada, modulasi vokal, dan infleksi guru. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa aspek emosi dan afektif dari komunikasi pedagogik terutama dilakukan oleh bentuk komunikasi non-verbal; 3) Komunikasi *audio scripto visual*, guru selain menggunakan bahasa lisan, teks tertulis tetapi juga dokumen suara dan atau visual. Perangkat lunak pendidikan, buku

elektronik, dan paket multimedia semakin menjadi bagian dari rutinitas pedagogik (Atey, 2019).

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran melalui Internet melalui ruang siber. Istilah ini serupa dengan istilah “*e-learning*” yang lebih cocok dibanding dengan istilah. Pembelajaran merupakan salah satu jenis “pembelajaran jarak jauh” sebagai istilah umum untuk pembelajaran yang berlangsung melintasi jarak, ruang dan waktu yang berbeda dengan pembelajaran tradisional di kelas (Herrington & Oliver, 1999). Teori pembelajaran daring merujuk pada konsep pemanfaatan komputer dan internet untuk menyampaikan konten pembelajaran di lingkungan pendidikan. Hal ini juga merujuk pada pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi pembelajaran dan penilaian menggunakan komunikasi sinkronis dan asinkronis. Baik metode sinkronis dan asinkronis umumnya berpusat pada siswa yang membutuhkan keterlibatan personal, mandiri, kerjasama antar siswa serta penggunaan media pembelajaran daring (Anderson, 2008; Xin & Feenberg, 2015).

Ciri khas pembelajaran daring adalah terletak pada guru yang bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada: 1) Konstruksi pengetahuan dan inkuiri kritis; 2) Pembelajaran kolaboratif dan pemecahan masalah yang melibatkan diskusi, klarifikasi dan dialog; 3) Forum diskusi terbuka dan terdesentralisasi yang diarahkan. Pembelajar dan pembelajar berinteraksi dengan konten yang sama pada waktu dan lokasi yang berbeda (jarak). Tugas yang diberikan bersifat terbuka untuk memfasilitasi keterlibatan konstruktif personalia; 4) memberikan struktur pendukung naratif atau proposisional; dan menempatkan lokus kendali di tangan pengguna baik guru dan peserta didik (Scarmaldia & Beireter, 2016).

Pembelajaran daring juga memiliki sisi positif dan negatif layaknya metode pembelajaran jenis lainnya. Memahami hal-hal positif dan negatif pada pembelajaran daring akan membantu lembaga pendidikan menciptakan

strategi pembelajaran yang lebih efisien sehingga dapat memastikan tidak terputusnya proses belajar bagi siswa. Menurut Xin dan Feenberg (2015) keuntungan atau kelebihan pembelajaran daring adalah sebagai berikut: 1) Efisiensi, yaitu pembelajaran daring menawarkan kepada guru cara yang efisien untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pembelajaran daring dapat menggunakan berbagai media seperti video, PDF, serta *podcast*. Para guru dapat menggunakan semua media tersebut sebagai bagian dari kegiatan proses pembelajaran; 2) Aksesibilitas waktu dan tempat, yaitu pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk menghadiri kelas dari lokasi dimanapun dan kapanpun sehingga sekolah mampu menjangkau siswa dimanapun berada, alih-alih dibatasi oleh batas geografis. Selain itu, pembelajaran daring dapat direkam, diarsipkan, dan dibagikan untuk referensi selanjutnya; 3) Keterjangkauan, adalah berkurangnya biaya finansial pembelajaran dan bahan pelajaran tersedia juga secara daring. Hal ini tentunya menciptakan lingkungan belajar tanpa kertas sehingga sekaligus bermanfaat bagi lingkungan; 4) Peningkatan kehadiran siswa, karena kelas daring dapat diambil dari rumah atau lokasi pilihan adalah kecil kemungkinan siswa melewatkan pelajaran; 5) Sesuai dengan berbagai gaya belajar, para siswa memiliki karakter belajar yang berbeda satu sama lain, oleh karenanya siswa yang menyukai belajar secara visual atau melalui audio dapat dilayani semua.

Kekurangan dan kelemahan pembelajaran daring adalah: 1) Ketidakmampuan untuk memfokuskan pada pada layar aplikasi pembelajaran daring, yaitu untuk beberapa siswa hal ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran daring karena sulit untuk fokus pada layar aplikasi untuk jangka waktu yang lama. Melalui pembelajaran daring, juga memungkinkan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk lebih mudah teralihkan oleh media sosial atau situs lain; 2) Persoalan teknologi, tantangan utama lainnya dari kelas

daring adalah konektivitas jaringan internet. Ketiadaan koneksi jaringan internet yang stabil untuk siswa atau guru menyebabkan kurangnya kontinuitas dalam proses pembelajaran. Hal ini merugikan proses pendidikan; 3) Rasa isolasi, pada pembelajaran daring, interaksi fisik antara siswa dan guru adalah sangat minim sehingga seringkali menimbulkan rasa keterasingan bagi para siswa; 4) Perlunya pelatihan intensif untuk guru, umumnya para guru memiliki pemahaman yang masih sangat dasar tentang teknologi, bahkan terkadang tidak memiliki sumber daya dan alat yang diperlukan untuk mengadakan pembelajaran daring.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif yang bersifat deskriptif. Paradigma deskriptif kualitatif dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam tentang pola pelaksanaan komunikasi pedagogik yang dilaksanakan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman dalam pembelajaran daring yang bermuara pada diperolehnya model komunikasi pedagogik inovatif dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Data diambil menggunakan FGD yang melibatkan unsur Kepala Sekolah, Para Guru serta terta tenaga kependidikan yang melaksanakan pembelajaran daring secara teknis. Data juga diambil menggunakan studi pustaka serta wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai kebijakan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Analisis data penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan cara klasifikasi, diverifikasi, dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan secara bertahap dari awal hingga memperoleh kesimpulan mengenai fenomena-fenomena dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan subjek penelitian SMPN 4 Depok Sleman hingga menghasilkan suatu pembahasan untuk dibuat Model Kebijakan dalam pembelajaran daring secara pedagogik selama pandemi COVID-19.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran daring yang dilakukan secara umum di semua tingkatan sekolah menengah di kabupaten Sleman adalah bertujuan untukantisipasi penyebaran COVID-19 agar tidak membahayakan siswa sekolah serta masyarakat luas lainnya. Kebijakan pembelajaran daring menjadi solusi tepat dalam mencari solusi agar proses pembelajaran tidak terhenti saat pandemi COVID-19. Meskipun menjadi solusi yang tepat, namun pada sisi lain kebijakan ini juga membuat beberapa sekolah di Kabupaten Sleman menjadi seolah tergegap karena selama ini pembelajaran daring di sekolah sekolah termasuk SMPN 4 Depok Sleman belum secara reguler diterapkan baik sebagai alternatif pembelajaran maupun pendukung pembelajaran sebelum masa pandemi.

Permasalahan lainnya adalah terkait dengan dengan dua hambatan utama dalam pembelajaran daring. Faktor pertama, minimnya pengetahuan guru dan staf tentang teknologi informasi yang meliputi internet dan keterbatasan sumber daya manusia. Faktor ini menjadikan adanya kecemasan dan keraguan beberapa guru dan staf pengajar untuk melaksanakan pembelajaran daring sebelum pandemi. Usia dari guru dan staf yang termasuk dalam kategori digital *immigrant* atau sudah berusia lanjut juga menjadi faktor ketidakmampuan guru dan staf dalam melaksanakan pembelajaran daring Faktor kedua, minimnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Tidak semua Sekolah di Kabupaten Sleman memiliki fasilitas komputer yang memadai. Masih terdapat beberapa sekolah yang usia komputer yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran dan administrasi nilai usianya sudah melampaui batas sehingga kurang optimal digunakan dalam pembelajaran daring. Masih belum adanya jaringan wifi beserta *bandwith* yang memadai di sekolah sekolah juga turut mendukung minimnya sarana di sekolah-sekolah untuk pembelajaran daring.

Faktor ketiga terkait hambatan dalam pembelajaran daring di Kabupaten

Sleman adalah belum optimalnya wacana dan pelatihan serta sosialisasi pelaksanaan pembelajaran daring oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, oleh karenanya mengapa kemudian pelaksanaan fasilitas pembelajaran daring dilaksanakan oleh beberapa sekolah tertentu saja yang memiliki inisiatif mandiri. Umumnya adalah sekolah swasta atau sekolah-sekolah unggulan di Kabupaten Sleman.

Proses pembelajaran daring dalam kegiatan belajar mengajar di SMPN 4 Depok Sleman, sebenarnya dapat dikatakan bukan hal baru, karena pernah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dan ujian berbasis komputer dan internet. Sebagai contoh dalam pelaksanaan Ujian Nasional selama kurun waktu sejak tahun 2017 dilakukan secara daring melalui sistem Ujian nasional Berbasis Komputer (UNBK) meskipun tetap menghendaki peserta didik untuk hadir di sekolah dan mengerjakan soal ujian melalui fasilitas komputer sekolah. Adapun tujuan pelaksanaan UNBK itu sendiri selain untuk memudahkan dalam proses penilaian juga dapat digunakan untuk memonitor capaian pembelajaran secara umum maupun secara khusus. Selama pandemi COVID-19 ujian nasional pada tahun 2021 diganti dengan pelaksanaan Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) yang juga dilaksanakan secara daring dengan menggunakan fasilitas komputer yang ada di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Profil guru sekolah SMPN 4 Depok Sleman terdiri dari guru senior dan guru yang relatif muda. Namun jika melihat perbedaan dalam penggunaan TIK maka memang terdapat disparitas di antara para guru tersebut dalam kemampuan menggunakan TIK. Masih ada beberapa guru senior yang belum memahami penuh terkait penggunaan TIK untuk kegiatan belajar mengajar terutama dalam hal teknis. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa guru senior tersebut saat menjadi guru atau pada saat mengikuti pendidikan sebagai guru saat itu penggunaan TIK belum banyak digunakan untuk

proses belajar mengajar. Kekurangan tersebut dapat tertutupi dengan adanya sosialisasi dan bimbingan teknis dalam pemanfaatan TIK yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, terutama saat pandemi. Selain itu bantuan dari para guru muda turut serta membantu dalam pemahaman teknis para guru senior untuk menggunakan TIK dalam proses belajar mengajar yang secara umum kemampuan di dalam menggunakan peralatan komputer adalah dalam kategori mahir. Dengan kata lain pemanfaatan teknologi internet khususnya aplikasi dalam proses pembelajaran para guru muda lebih mampu menggunakannya. Jika dilihat dari segi ketrampilan, maka secara umum para guru SMPN 4 Depok cukup terampil dalam penugasan daring, karena sudah mengikuti pelatihan dan telah mengimplementasikan pada proses pembelajaran maupun penilaian. Hanya saja faktor kesiapan serta kelengkapan fasilitas pembelajaran belum maksimal disediakan oleh sekolah maupun dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran daring pada awal pandemi COVID-19.

Pada perencanaan kegiatan proses belajar mengajar, pihak sekolah selain melakukan koordinasi dengan pihak Dinas pendidikan Kabupaten Sleman, juga melakukan koordinasi dengan pihak Komite sekolah yang kemudian melakukan rapat koordinasi tentang persiapan dan kegiatan proses pembelajaran daring dengan orang tua murid. Koordinasi yang dilakukan selain untuk memberikan informasi, juga digunakan untuk memberikan pemahaman agar siswa selama proses pembelajaran dapat dimonitor oleh pihak orang tua karena guru tidak dapat secara langsung memonitor para siswa selama proses pembelajaran daring. Selain itu Pihak sekolah saat melakukan koordinasi juga melakukan *survey* terhadap siswa yang tidak cukup memiliki akses internet maupun kepemilikan komputer dan gawai. Pada kasus ini maka para siswa diberikan fasilitas untuk belajar di sekolah menggunakan fasilitas internet dan komputer yang ada di sekolah.

Tahapan persiapan pembelajaran daring SMPN 4 Depok Sleman berikutnya adalah mengadakan sosialisasi pembelajaran daring kepada guru-guru dalam bentuk pelatihan mandiri sebagai kelanjutan terdapat sosialisasi dan pelatihan yang pernah dilakukan oleh Dinas pendidikan Kabupaten Sleman. Materi yang disampaikan selain memberikan pelatihan pemanfaatan *google classroom*, para guru SMPN 4 Depok Sleman juga dimotivasi untuk menggunakan *platform* media sosial seperti *Youtube*, *zoom cloud meeting* dan *Google Meet*.

Materi persiapan yang diberikan kepada para guru adalah materi tentang pemanfaatan *google classroom* yang memiliki kelebihan kemudahan untuk guru dan siswa. Guru dapat menilai tugas siswa, menyimpan bahan ajar, hingga membagikan tugas dalam satu aplikasi saja. Siswa juga dapat melihat semua tugas dalam folder tertentu dan mendapatkan *feedback* tugas dari guru. Materi berikutnya adalah melatih para guru dalam menggunakan *zoom cloud meeting*, pilihan pada media *zoom* ini dikarenakan memiliki kualitas baik audio maupun kualitas video yang bagus dan mumpuni serta adanya fitur untuk merekam dan penjadwalan. Alternatif TIK lainnya yang dipilih oleh SMPN 4 Depok Sleman adalah *google meet*. Dibandingkan dengan *zoom google meet* dapat digunakan untuk video pertemuan gratis berdurasi 60 menit dengan undangan hingga 100 partisipan.

Tahap berikutnya dalam perencanaan pembelajaran daring, kepala sekolah bersama guru-guru SMPN 4 Depok, menyusun struktur proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembelajaran langsung (sinkronis), pembelajaran tidak langsung (asinkronis) dengan melakukan penugasan baik secara individu dan kelompok serta melaksanakan ujian harian sebagai salah satu tolok ukur dan umpan balik terhadap hasil pembelajaran daring yang telah dilakukan. Pada tahapan ini pula, guru yang bertugas sebagai pemandu teknologi Informasi memberikan sosialisasi penggunaan teknologi komunikasi

informasi (TIK) kepada beberapa guru yang masih memiliki kendala dalam penggunaan TIK untuk proses pembelajaran secara daring.

Pilihan aplikasi yang dilakukan oleh SMPN 4 Depok Sleman dalam proses pembelajaran daring adalah meliputi penggunaan *zoom cloud meetings*, *google meets* dan *google classroom*. Pertimbangan menggunakan *zoom cloud meetings* karena aplikasi tersebut memiliki pilihan versi berbayar dan *free* (gratis) sehingga memungkinkan melakukan pembelajaran jumlah ideal kelas yaitu 40 sampai dengan 100 siswa atau partisipan. Pertimbangan lain adalah karena saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan *zoom cloud meeting*, antara guru dan siswa dapat mengirimkan teks serta file yang diperlukan. Menggunakan *zoom* juga memungkinkan para guru dapat melakukan penjadwalan kegiatan pembelajaran secara rutin dan berulang secara otomatis. Aplikasi *zoom cloud meetings* juga dipilih karena pertimbangan kestabilan akses softwrenya yang dianggap lebih baik daripada aplikasi lainnya.

Untuk peralatan atau perangkat (*device*) yang digunakan dalam pembelajaran daring para guru SMPN 4 Depok Sleman selain menggunakan *personal computer* juga menggunakan laptop sebagai perangkat utama sejalan dengan aplikasi media pembelajaran yang digunakan (*zoom cloud meetings*, *google meets* dan *google classroom*). Selain menggunakan perangkat tersebut, beberapa guru juga menggunakan tablet sebagai tambahan saat penggunaan aplikasi *zoom* dan *google meets* sebagai pengganti papan tulis untuk menyampaikan tambahan bahan ajar.

Proses pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan saat pandemi COVID-19 di SMPN 4 Depok Sleman adalah beragam sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan kebijakan masing-masing guru. Para guru SMPN 4 Depok Sleman umumnya menggunakan empat konsep pembelajaran daring yaitu memahami perubahan pola pembelajaran, memahami konsep pembelajaran daring, memahami ciri-ciri

pembelajaran daring dan memahami peran guru dalam pembelajaran daring. Keempat prinsip tersebut digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Implementasinya adalah melakukan pemberian materi pembelajaran melalui *google classroom* atau *whatsapp* atau menggunakan video pembelajaran.

Hampir semua mata pelajaran yang menggunakan pendekatan ini seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, Prakarya dan lainnya. Untuk tata laksana proses pembelajaran daring yang dilakukan para guru SMPN 4 Depok Sleman adalah layaknya pembelajaran luring dengan mengucapkan salam pembuka, berdoa sebelum memulai materi pembelajaran, serta cek presensi siswa. Pada akhir proses pembelajaran daring para guru memberikan kesempatan sesi tanya jawab dan diskusi apabila ada siswa yang belum memahami materi pelajaran yang telah diberikan. Karena dalam suasana pandemi para guru umumnya mengingatkan kepada siswa untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Untuk koordinasi kelas umumnya para guru menggunakan WA grup sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan para siswa dan pemberitahuan tentang info pelajaran yang akan diikuti pada hari berikutnya.

Untuk umpan balik dari siswa berupa tugas yang diberikan oleh para guru, umumnya dalam bentuk tugas dan pengumpulannya menggunakan lembar kerja yang dikumpulkan melalui *google classroom*. Pertimbangan menggunakan *google classroom* adalah karena para siswa dapat mengirimkan lembar tugas dengan waktu yang ditentukan (meskipun guru memberikan toleransi waktu) serta memudahkan para guru melakukan monitoring terhadap tugas yang telah diberikan.

Selain menggunakan aplikasi *Google Meet* dan *Google classroom* yang bersifat gratis dan *Zoom Meeting* yang berbayar, beberapa guru SMPN 4 Depok Sleman juga menggunakan video instruksional dalam proses pembelajaran daring. Mata pelajaran yang menggunakan video

yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), matematika, Agama serta Olahraga dan Kesenian serta Prakarya. Tambahan menggunakan video instruksional ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan mengingat mata pelajaran tersebut memberikan beberapa contoh dalam isi materi yang diberikan terutama mata pelajaran Olahraga dan Prakarya.

Umpan balik dari siswa adalah berupa dokumen pembuatan tugas dalam bentuk video ataupun foto yang dikumpulkan melalui *google classroom* baik secara individu maupun dalam bentuk tugas kelompok. Para guru tidak meragukan atas kemampuan para siswa dalam tugas tersebut, karena rata-rata siswa sudah mahir dalam menggunakan kamera di telepon seluler masing-masing.

Pelaksanaan proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman yang bersifat sinkronis memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan yang bersifat asinkronis. Para guru memberikan materi pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan didaktis pedagogik yang sesuai dengan kemampuan siswa. Para guru memberikan materi pembelajaran dengan mengacu pada bahan ajar buku paket (Kurikulum 2013) yang telah disediakan dan disampaikan kepada siswa sebagai panduan pokok materi pembelajaran. Namun pada sisi lain para guru SMPN 4 Depok Sleman juga memberikan tambahan materi pembelajaran dalam bentuk naskah bahan ajar *handout*. Materi pembelajaran *handout* tersebut di posting di *google classroom* untuk dipelajari dan dipahami para siswa baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran secara sinkronis. Umumnya *handout* yang disampaikan adalah per materi topik bahasan agar semakin memudahkan siswa untuk mempelajari topik yang dipelajari.

Para guru dalam menyiapkan materi bahan ajar dalam konteks antisipasi didaktis pedagogik adalah dengan membuat bahan ajar yang diperoleh dari berbagai sumber referensi untuk dapat dipelajari oleh siswa terutama disesuaikan dengan kebutuhan

tingkatan siswa masing masing kelas. Sumber referensi sebagai pengayaan materi umumnya selain berasal dari buku juga diambilkan dari ebook dan sumber lain yang tersedia di Internet. Sebagai contoh pengayaan materi kelas 7 akan berbeda dengan kelas 8 dan kelas 9. Jika untuk kelas 9 maka pengayaan materi akan diarahkan pada persiapan ujian akhir kelulusan. Sementara Kelas 7 pengayaan materi berorientasi pada pengenalan materi dan kelas 8 berorientasi pada pemahaman materi pembelajaran.

Hubungan pedagogik dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring sinkronis dalam bentuk tatap muka melalui *zoom cloud meeting*, para guru menggunakan pendekatan personal yaitu melalui penyesuaian berdasarkan pada kemampuan masing-masing peserta didik, pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), dan kenyamanan belajar peserta didik. Cara yang dilakukan adalah melalui hasil survey peninjauan sebelum proses pembelajaran daring oleh pihak sekolah, pre test serta dialog antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Melalui cara tersebut maka proses pembelajaran daring yang dilakukan para guru mampu menghilangkan dan mempersempit kesenjangan belajar yang terjadi di kelas sehingga produktivitas siswa sebagai peserta didik dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring sinkronis yang dilakukan para guru SMPN 4 Depok Sleman adalah dalam ceramah dan *brainstorming* yang tidak berbeda jauh dengan proses pembelajaran tatap muka secara luring, namun yang dilakukan adalah lebih menekankan pada repetisi dan rekognisi dari materi pembelajaran baik buku paket dan materi *handout*. Guru memberikan penjelasan pada setiap topik materi pembelajaran secara detail dengan mengulang topik yang belum dipahami oleh siswa.

Pendekatan lain yang dilakukan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman pada saat pembelajaran daring sinkronis, adalah menggunakan pendekatan partisipasi aktif



siswa melalui tanya jawab interaktif di sela-sela kegiatan pembelajaran sinkronis. Para guru juga memberikan tugas perorangan sebagai stimuli kognitif dan afektif siswa dengan menggunakan video tema tertentu terkait materi pelajaran yang diunggah melalui media sosial seperti *youtube* dan *instagram*. Melalui video yang diunggah tersebut para siswa diminta untuk memberikan opini dan argumentasi terhadap materi pelajaran dalam bentuk video berdurasi pendek. Partisipasi aktif siswa dalam memberikan komentar dalam bentuk opini dan argumentasi terhadap video tersebut menjadikan para siswa tidak lagi bergantung pada ringkasan materi dari guru, namun melalui sumber belajar digital video tersebut para siswa mengambil alih peran dalam bentuk kontribusi aktif untuk meringkas materi pelajaran.

Terkait pengayaan materi pelajaran, para SMPN 4 Depok Sleman juga menggunakan *electronic material* yang diambil dari berbagai sumber web atau laman edukasi yang menyediakan berbagai *ebook* mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar para siswa mendapatkan pengayaan materi untuk para siswa dengan mengoleksi dan mempelajari tautan-tautan sumber referensi digital yang berasal dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) serta lembaga resmi lainnya.

Pendekatan partisipasi aktif lain dalam pembelajaran daring yang dilakukan guru SMPN 4 Depok Sleman adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning - PBL*). PBL sendiri adalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pada implementasinya para siswa membuat beberapa tugas yang dihasilkan dari eksplorasi, interpretasi dan sintesa dalam bentuk membuat video, penulisan artikel atau laporan penelitian sederhana. Partisipasi aktif dalam bentuk PBL juga digunakan untuk tujuan memancing kreativitas siswa dalam

pemanfaatan TIK dan menstimulasi kemampuan dan pembekalan para siswa terkait tuntutan kompetensi penggunaan teknologi pada era sekarang. Beberapa contoh yang dilakukan adalah seperti bahasa Indonesia memberikan tugas selain membuat naskah pidato, para siswa juga mengerjakan laporan riset sederhana dari kegiatan praktikum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam (IPA). Contoh lain untuk mata pelajaran bahasa Inggris para siswa melakukan pembuatan naskah *story telling* beserta video *storytelling*.

Untuk kegiatan evaluasi proses pembelajaran, maka para guru SMPN 4 Depok Sleman selain memberikan tugas dalam bentuk soal dan *quiz*. Tugas diberikan dengan durasi waktu umumnya satu hari untuk diselesaikan oleh para siswa sebelum di unggah ke *google classroom*. Bentuk lain evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan ulangan harian yang diberikan setelah beberapa kali pertemuan sinkronis. Ulangan harian dilakukan melalui *google classroom* yang diberikan dengan durasi yang telah ditentukan oleh guru pengampu. Ulangan harian ini juga dijadikan sebagai komponen penilaian bagi nilai di tengah semester maupun akhir semester.

Terkait evaluasi dalam pertengahan semester maupun akhir semester, SMPN 4 Depok Sleman sejatinya tidak memiliki perbedaan dengan saat pembelajaran luring, meskipun dilakukan baik menggunakan aplikasi pembelajaran daring maupun siswa hadir di sekolah dengan protokol kesehatan menggunakan fasilitas komputer yang disediakan oleh sekolah. Umumnya sebelum pelaksanaan ujian, para siswa diberikan Test Uji Coba (TUC) setiap akhir pekan secara daring dengan durasi dari siang sampai malam (15.00 sampai dengan 21.00) menggunakan *google classroom*. TUC dilakukan secara periodik setidaknya seminggu sebelum pelaksanaan ujian tengah maupun semester.

Evaluasi yang dilakukan pada siswa dilakukan para guru lebih berorientasi pada hasil nilai belajar siswa dan perilaku, baik itu

dari segi sikap belajar maupun kemampuan hasil belajarnya. Kemampuan hasil belajar siswa dinilai oleh para guru melalui pemberian tugas yang dikumpulkan melalui aplikasi *whatsapp* atau *google classroom*. Guru juga memberikan materi soal evaluasi menggunakan aplikasi *Google Form* yang harus dikerjakan dan dijawab oleh para siswa secara langsung untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan serta untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman materi yang disampaikan selama pembelajaran daring. Umumnya soal ujian melalui *Google Form* adalah bersifat tertutup dan dibatasi waktu dalam mengerjakannya karena bersifat *multiple choice*.

Praktik model ujian secara daring dan *live* ini, jika para siswa mengalami kesulitan dalam pengumpulan lembar jawab dan tugas melalui jaringan internet, maka para siswa dibantu dengan membolehkan para siswa mengerjakan ujian di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat. Selain fasilitas jaringan internet, siswa juga diperbolehkan menggunakan komputer sekolah untuk mengerjakan tugas. Kebijakan lainnya jika para siswa tidak diperbolehkan ke sekolah oleh para orang tua karena masalah pandemi namun mengalami kesulitan dalam pengumpulan tugas dan lembar ujian maka diperbolehkan mengantarkan langsung ke guru yang selalu *stand by* di sekolah saat mata pelajaran yang diampu di ujikan.

Khusus dalam persiapan ujian kelulusan maka TUC pada empat mata pelajaran pokok yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dilakukan secara berulang sekurangnya dua bulan sebelum ujian kelulusan. Umumnya evaluasi proses pembelajaran kelulusan dilakukan test uji coba persiapan ujian nasional berupa TPM (Test Pendalaman Materi). Sebagai kegiatan berbasis komputer dan internet kelebihan dari TPM ini adalah para siswa atau peserta didik dapat mengerjakan soal latihan TPM dari mana saja selama terkoneksi dengan internet tanpa harus hadir di sekolah. TPM

ini umumnya dilaksanakan di akhir pekan yaitu hari Jumat dan Sabtu dimulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 22.00 malam.

Khusus dalam persiapan ujian kelulusan maka TUC pada empat mata pelajaran pokok yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dilakukan secara berulang sekurangnya dua bulan sebelum ujian kelulusan. Umumnya evaluasi proses pembelajaran kelulusan dilakukan test uji coba persiapan ujian nasional berupa TPM (Test Pendalaman Materi). Sebagai kegiatan berbasis komputer dan internet kelebihan dari TPM ini adalah para siswa atau peserta didik dapat mengerjakan soal latihan TPM dari mana saja selama terkoneksi dengan internet tanpa harus hadir di sekolah. TPM ini umumnya dilaksanakan di akhir pekan yaitu hari Jumat dan Sabtu dimulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 22.00 malam.

Monitoring dalam proses pembelajaran daring dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab proses pembelajaran dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru muda yang menjadi *supporting system* pembelajaran daring. Prinsip monitoring yang dilakukan adalah siswa harus mendapatkan haknya dalam pembelajaran. Sehingga pelaksanaan metode pembelajaran daring sinkronis dan asinkronis harus dijalankan, dengan pengutamaan pembelajaran yang bersifat sinkronis atau tatap muka melalui aplikasi pembelajaran daring.

Adapun hambatan atau kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring adalah meliputi masih adanya guru senior yang masih belum fasih dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kecemasan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring juga menjadi salah satu penyebab ketidak optimalan proses pembelajaran daring oleh para guru. Hal ini adalah lazim dalam kasus yang ada dalam setiap permasalahan literasi digital pendidik atau guru

di SMP seperti yang ditengarai oleh Yolanda Presiana Desi (2019). Oleh karena itu untuk mengatasi kecemasan dan kurangnya kompetensi para guru senior, pihak sekolah menugaskan beberapa guru muda untuk melakukan pendampingan selama proses pembelajaran daring untuk memberikan bantuan kendala teknis yang terjadi saat pembelajaran daring dilaksanakan.

Jika melihat kendala pada sarana dan prasarana, masih terdapat beberapa komputer di SMPN 4 Depok Sleman yang sudah melampaui daur hidup standar peralatan komputer. Solusi yang dilakukan adalah dengan penggunaan fasilitas pribadi para guru berupa laptop yang diperbantukan dalam proses pembelajaran daring. Jika dalam menghadapi ujian kelulusan UNBK maupun ASPD pihak sekolah mengambil kebijakan untuk menggunakan atau meminjam peralatan komputer para siswa berupa laptop secara sukarela yang disetting sehari sebelum pelaksanaan ujian kelulusan (UNBK atau ASPD).

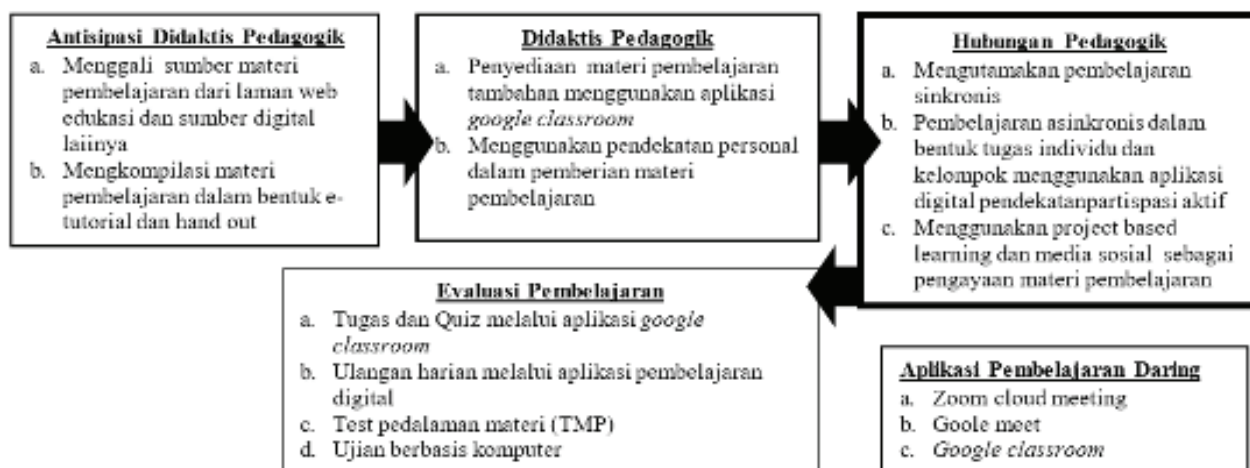
Implementasi yang dilakukan oleh SMPN 4 Depok Sleman dalam pembelajaran daring adalah menerapkan beberapa modifikasi dan inovasi menggunakan pendekatan pedagogik digital. Para guru SMPN 4 Depok Sleman secara tidak langsung melalui pembelajaran daring telah melaksanakan tuntutan peningkatan kompetensi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menginspirasi para siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran menggunakan teknologi digital sekaligus kompetensi dalam pemanfaatan TIK.

Upaya yang dilakukan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman dalam konteks komunikasi pedagogik melalui pembelajaran daring selama pandemi telah sesuai dengan prinsip prinsip pembelajaran abad 21 (Smaldino, 2015) bahwa keefektifan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan untuk mempertimbangkan perbedaan individu para siswa, mengembangkan pengetahuan metakognisi, melibatkan siswa dalam konteks yang relevan serta menggabungkan konteks yang realistik. Pada sisi lain para guru SMPN

4 Depok Sleman juga telah mempertimbangkan bahwa para siswa adalah digital native memiliki kedekatan dengan media digital dan memiliki karakteristik tech savvy sehingga mampu berinteraksi dengan teknologi digital (Sosiawan, Rudi wibowo, 2018). Hal ini dapat dilihat pada penugasan individu dan kelompok yang diberikan oleh para guru menggunakan video yang diunggah di media sosial maupun *google classroom*. Keterlibatan dalam partisipasi aktif ini menjadikan para siswa juga terstimulasi mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dalam memahami materi pelajaran dengan konteks kekinian sekaligus mengasah kemampuan para siswa dalam pemanfaatan teknologi digital.

Komunikasi pedagogik pada aspek didaktis pedagogik dilakukan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman dengan menggunakan sumber digital dalam pengayaan materi pembelajaran yang sesuai dengan buku paket sebagai buku pedoman materi pembelajaran. Para guru memperkaya informasi sebagai isi pesan utama materi pembelajaran yang bersumber dari berbagai media digital baik dalam bentuk laman web dan media sosial adalah bersifat mengarahkan, membimbing dan menumbuhkan potensi siswa terkait dengan kemampuannya dalam memahami pelajaran dan pemanfaatan teknologi yang saat ini menjadi sasaran kompetensi dan literasi peserta didik atau siswa.

Komponen dalam pembelajaran online merupakan satu kesatuan sistem yang secara langsung atau tidak langsung saling terjalin dan saling memengaruhi. Oleh karena itu satu komponen yang terganggu dapat memengaruhi (Pambudi & Suparno, 2022). Hal yang sama juga dapat dilihat dari komunikasi pedagogik aspek hubungan pedagogik yang lebih mengedepankan kegiatan pembelajaran yang bersifat sinkronis, berupa penyampaian materi pembelajaran yang bersifat tatap muka virtual menggunakan aplikasi pembelajaran yang telah disediakan. Pada aspek ini para guru SMPN 4 Depok Sleman telah menyentuh aspek 4C



Gambar 1. Model Komunikasi Pedagogik Pembelajaran Daring  
Sumber: Olahan Peneliti (2021)

(*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*) melalui perubahan paradigma pembelajaran daring yang tidak hanya berfokus kepada konten namun juga pada pengembangan kreativitas dan keterampilan belajar mandiri. Peran guru SMPN 4 Depok Sleman lebih berorientasi sebagai mentor, fasilitator, kolaborator serta kontributor siswa sebagai peserta didik. Guru SMPN 4 Depok Sleman melakukan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah dan penyelidikan, belajar berdasarkan pengalaman mandiri, pembelajaran kooperatif serta pembelajaran kolaboratif. Jika dapat digambarkan maka model komunikasi pedagogik yang dilakukan oleh para guru SMPN 4 Depok Sleman dapat dipahami pada Gambar 1.

### Simpulan

Pembelajaran jarak jauh dengan metode pembelajaran daring merupakan salah satu solusi terbaik di masa pandemi yang memudahkan siswa untuk dapat terus belajar meskipun tidak hadir di sekolah. Kelebihan yang dimiliki siswa dapat belajar dan memantau kegiatan proses belajar mengajar dimanapun tanpa harus berkerumun. Pada sisi lain para orang tua juga dapat memantau secara langsung bagaimana perkembangan proses belajar mengajar yang

dilakukan oleh guru dan anak sebagai siswa.

Prinsip komunikasi pedagogik di SMPN 4 Depok Sleman merupakan komunikasi antara guru dan siswa yang mengedepankan unsur-unsur pedagogik yang bersifat mengarahkan, membimbing dan menumbuhkan potensi para siswa yang terejawantahkan dalam bentuk pendekatan yang bersifat personal merujuk pada kemampuan masing-masing siswa. Prinsip lain yang dilakukan adalah para guru SMPN 4 Depok Sleman menggunakan pendekatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran daring baik melalui penugasan edukatif dan simulasi virtual, menggunakan *platform* aplikasi pembelajaran digital yang dipilih untuk mudah diakses yaitu menggunakan *zoom cloud meeting, Google meet* dan *Google classroom*.

Alur komunikasi pedagogik pada aspek antisipasi didaktis secara inovatif adalah dengan menambahkan materi pembelajaran yang berasal dari berbagai sumber digital tidak terpaku pada buku paket, sedangkan aspek didaktis pedagogik dipenuhi melalui penyediaan materi pada aplikasi pembelajaran daring yang mempertimbangkan pada pendekatan personal kemampuan masing-masing siswa. Sedangkan pada aspek hubungan pedagogik dilakukan dengan mengedepankan pembelajaran daring sinkronis dalam bentuk

brainstorming dan penugasan serta project based learning agar partisipasi aktif siswa dapat dilakukan dan memacu kompetensi siswa yang menyentuh aspek 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*) sebagai arah pembelajaran abad 21.

Kendala utama dari proses pembelajaran daring jika dibandingkan dengan sekolah lainnya adalah pada kompetensi atau kemampuan guru baik secara teknis maupun pengoperasian perangkat lunak aplikasi pembelajaran daring oleh karena itu Dinas Pendidikan baik di tingkat Pemerintahan Kota atau Kabupaten dan Provinsi harus secara berlanjut melaksanakan dan pelatihan dalam pemanfaatan TIK dalam pengembangan pembelajaran secara daring untuk para guru, khususnya para guru yang berusia lanjut dan berstatus sebagai digital immigrant perlu ada perhatian yang lebih. Pihak sekolah pun juga dituntut untuk terus aktif dalam sosialisasi pembelajaran daring dalam bentuk pelatihan mandiri yang juga secara kontinyu terus dilakukan agar didapatkan solusi dan peningkatan kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran daring.

Pada kendala peralatan baik komputer dan akses internet, hendaknya pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten atau kota menyediakan peralatan bantuan peralatan TIK untuk mendukung pembelajaran daring yang anggarannya dapat diambil dari anggaran pemerintah dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terus ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran daring. Pada sisi lain pemerintah Daerah juga perlu membuat kebijakan dalam peningkatan memperbesar *bandwidth* akses ke setiap sekolah agar kegiatan pembelajaran daring semakin cepat dan lancar.

Terakhir, pedoman pelaksanaan pembelajaran daring masih belum tersosialisasi secara optimal serta belum adanya pedoman baku terkait penyelenggaraan pembelajaran daring seperti e-government yang sudah ada pedoman bakunya. Oleh karena itu penting

sekali Kemendikbud-Ristek membuat aturan dan tata laksana serta pedoman baku dalam kegiatan pembelajaran daring, khususnya pendekatan pedagogik pembelajaran daring sebagai pedoman bagi setiap sekolah dan para guru dalam menerapkan pembelajaran daring.

## Referensi

- Adam, J.M. (2012). Émile Benveniste, *Problèmes de linguistique générale II*, Paris, Gallimard, 1974, 288 p. *Études Littéraires*, 9(1), 225. <https://doi.org/10.7202/500389ar>
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. AU Press, Athabasca University
- Atey, A., & Fassett, D.L. (2019) *Mediated Critical Communication Pedagogy*. Lexington Books
- Desi, Y.P. (2019). Gerakan Literasi Digital Berbasis Sekolah: Implementasi dan Strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51-59. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3510>
- Fadhal, S. (2020). *Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19: Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi*. Universitas Al Azhar Indonesia, 273-290
- Gavora, M., & Hannafin, M.J. (2010). *Perspectives in the design of human-computer interactions: issues and implications*. *Instructional Science*, 22, 445-477.
- Gupta, D., Khairina, & Nurlaili, N. (2020). COVID-19 and learning inequities in Indonesia: Four ways to bridge the gap. *World Bank*. <https://journal.iitta.gov.ua/index.php/itlt/article/view/145>
- Hamid, R., Sentryo, I., & Hasan, S. (2020). Online learning and its problems in the COVID-19 emergency period. *Jurnal Prima Edukasia*, 8(1), 86-95. <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v8i1.32165>
- Herawati., Armia., & Albar. R. (2021). Strategi Meningkatkan Kreativitas Siswa

- Di Era Pandemi COVID 19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 3(2), 46-54
- Herrington, J., & Oliver, R. (1999). Using Situated Learning And Multi-Media To Investigate Higher-Order Thinking. *Journal of Interactive Learning Research*, 10(1), 3-24.
- Pambudi, S., & Suparno, B.A. (2020). Model Komunikasi Pembelajaran Online Multidimensi Bagi Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 413-431
- Saefulmilah, M.I., & Saway, M.H.M. (2020). Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 393-404
- Scardamalia, M., & Bereiter, C. (2016). Computer Support For Knowledge-Building Communities. *The Journal of the Learning Sciences*, 3(3), 265-283
- Smaldino, E. S., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2014). *Instructional Technology & Media For Learning*. Prenadamedia Group.
- Sosiawan, E.A., & Wibowo, R. (2018). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147-157. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2698>
- Stolovitch, & Harold D., La Rocque, G. (1983). *Introduction à la technologie de l'instruction*. Ressource physique.
- Xin, C., & Feenberg, A. (2005). *Pedagogy in Cyberspace: The Dynamics of Online Discussion*, Instructional design theories and models: Volume II. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum